

**IMPLEMENTASI METODE AL-HIKMAH, AL-MAU'IDHAH
AL-HASANAH, DAN AL-MUJADALAH DALAM PRAKTIK
PENDIDIKAN**

Ipah Latipah
SMPN 1 Batujajar, Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat
e-mail: ipahlatipah@student.upi.edu
085795354328

Abstract

Education remains a strategic vehicle in the delivery of qualified individuals in various aspects. Individuals who are prepared for the progress and challenges of the times with the power of intellectual, social, emotional, and spiritual. Schools as part of the scope of education took a role in achieving the goal of education. Many ways that educators can do to help and facilitate the process of development of learners, among which seek and explore more effective methods in educational practice, especially the learning process in schools. In this article, the author describes a study of three methods which refer to the content of Surah An-Nahl verse 125. Attracted by way Rasulullah propagation of Islam through education has carved a remarkable history. The success of change civilization Jahiliyyah (ignorance covered) into the civilized Islamic civilization. These three methods are among the methods used in approaches to the Messenger of society at that time. Al Hikmah method more emphasis on persuasion and motivation to inspire and open nature of thought of students, appears in accordance with the psychological nature of the learners that they are in any phase of development always requires the award. Al-Hasanah Mau'idhah method is a method of giving good advice in a good way that can be understood and accepted by learners. Al Mujadalah method (jidal) is a method of debate, dialogue, dialogue. This method in accordance with the conditions of learners who must have means and capacity to think diverse one another. Using methods vary, but according to the conditions and needs can certainly provide an enormous influence in affirming knowledge, generate understanding, mobilize intelligence, to receive advice and arouse the attention of those who hear. Studies in this article based on the study of literature.

Keywords: *Education, methods of Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al Hasanah, Al Mujadalah.*

Abstrak

Pendidikan masih menjadi wahana strategis dalam melahirkan individu-individu yang mumpuni dalam beragam aspek. Individu yang siap menghadapi kemajuan dan tantangan zaman dengan kekuatan intelektual, kekuatan sosial, emosi, dan spiritual. Sekolah sebagai bagian dari lingkup pendidikan turut ambil

Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan (Ipah Latipah)

peran dalam mencapai cita-cita pendidikan tersebut. Banyak cara yang dapat pendidik lakukan untuk membantu dan memfasilitasi proses perkembangan peserta didik, di antaranya yaitu mencari dan menggali metode yang lebih efektif dalam praktik pendidikan terutama proses pembelajaran di sekolah. Dalam artikel ini, penulis memaparkan kajian tentang tiga metode yang merujuk pada kandungan QS An-Nahl ayat 125. Tertarik dengan cara Rasulullah mendakwahkan Islam melalui pendidikan yang telah mengukir sejarah luar biasa. Keberhasilan mengubah peradaban Jahiliyyah (diliputi kebodohan) menjadi peradaban yang Islam yang beradab. Ketiga metode tersebut di antara metode yang digunakan Rasulullah dalam pendekatan terhadap masyarakat saat itu. Metode *Al Hikmah* yang lebih menekankan pada pendekatan persuasif dan pemberian motivasi yang dapat menggugah dan membuka alam pemikiran peserta didik, nampaknya sesuai dengan fitrah psikologis peserta didik bahwa mereka dalam fase perkembangan mana pun senantiasa membutuhkan penghargaan. Metode *Mau'idhah Al-Hasanah* adalah metode pemberian nasihat yang baik dengan cara yang baik yang dapat dipahami dan diterima oleh peserta didik. Metode *Al Mujadalah (jidal)* adalah metode debat, bertukar pikiran, berdialog. Metode ini sesuai dengan kondisi peserta didik yang tentunya memiliki cara dan kapasitas berpikir yang beragam satu sama lain. Menggunakan metode yang bervariasi namun sesuai dengan kondisi dan kebutuhan tentu dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam mengokohkan pengetahuan, membangkitkan pemahaman, menggerakkan kecerdasan, menerima nasehat dan membangkitkan perhatian orang yang mendengar. Kajian dalam artikel ini berdasarkan studi terhadap beberapa literatur.

Kata Kunci : Pendidikan, metode *Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al Hasanah, Al Mujadalah*.

PENDAHULUAN

Harapan demi harapan terus dibangun di dunia pendidikan. Berbagai upaya pun dilakukan untuk mewujudkan harapan tersebut. Tak dapat dipungkiri sampai saat ini, pendidikan tetap diyakini sebagai salah satu sektor penting untuk melahirkan individu-individu yang tidak hanya mampu berprestasi secara akademik, namun berprestasi dalam ranah sosial, emosi dan ketaatan terhadap agama. Prestasi nyata yang mampu dibawa ke dalam konteks kehidupan pribadi dan kehidupan sosial. Bahkan jika ditelusuri lebih dalam tentang makna pendidikan, maka akan ditemukan bahwa pendidikan itu merupakan ranah aspek kehidupan yang tinggi nilai nya. Theodore mayor greene (Syarifah Aini:2014) mengemukakan definisi yang sangat umum bahwa “pendidikan adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna”. Terdapat unsur penting dalam pendidikan yaitu mencapai kebermaknaan hidup.

Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan (Ipah Latipah)

Terdapat istilah lain yang menunjukkan makna yang sama dengan pendidikan yaitu *tarbiyat* dan *ta'dib*. Jika diperhatikan dalam perkembangan sejarah peradaban Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW sampai masa keemasan Islam di tangan Bani Abbas, kata *tarbiyat* tidak pernah muncul dalam literatur-literatur pendidikan. Barulah pada abad modern ini kata *tarbiyat* mencuat ke permukaan sebagai terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu "*education*". Pada masa klasik orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk merujuk arti pendidikan. *Tarbiyat* adalah proses mengembangkan, menumbuhkan yang meliputi jasad, ruh, dan akal nya dengan cara yang lemah lembut penuh kasih sayang sejak usia kanak-kanak sampai usia dewasa (Dedeng Rosidin,2003:38). Terdapat upaya totalitas (*syumuliyah*) dalam praktik pendidikan.

Istilah lain yang lebih memberikan makna pendidikan secara luas yaitu *at-tadib*. *At-Ta'dib* yaitu penanaman, pembinaan dan pengokohan akhlak pada diri anak dengan syariat Allah dan cara-cara yang baik agar ia (guru & murid) berhati bersih, berperilaku baik, beriman, beramal shaleh dan bertakwa untuk mencapai ridha Allah. Terdapat konsep yang luhur dan hakiki dalam upaya pendidikan yang mengaitkan keberadaban manusia dengan Sang Pencipta.

Lembaga sekolah sebagai bagian dari tempat penyelenggaraan pendidikan, tentu diharapkan untuk ikut ambil peran dalam mewujudkan cita-cita pendidikan. Pendidik adalah komponen penting yang mesti turut aktif berkontribusi dalam upaya tersebut. Sementara peserta didik adalah komponen penting juga yang perlu diperhatikan berbagai aspek perkembangannya. Berbicara mengenai peserta didik, hal yang patut diyakini bahwa mereka adalah individu-individu yang tengah berkembng dan memiliki ragam potensi positif. Jika pun saat ini ada peserta didik yang belum mengenali potensi, belum mau peduli terhadap potensi yang dimiliki, menampilkan sedikit atau banyak perilaku yang salah suai, hal tersebut bukanlah perilaku terminasi, tetapi senantiasa memiliki ruang untuk perbaikan dan peningkatan diri.

Banyak cara yang dapat pendidik lakukan untuk membantu dan memfasilitasi proses perkembangan peserta didik, di antaranya yaitu mencari dan menggali metode yang lebih efektif dalam praktik pendidikan. Salah satunya penulis menyoroti sepak terjang perjuangan Rasulullah dalam mendakwahkan Islam salah

Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan (Ipah Latipah)

satunya melalui pendidikan. Sejarah mencatat bahwa Rasulullah saw dalam waktu kurang dari seperempat abad telah berhasil secara gemilang mendidik bangsa Arab dari bangsa yang musyrik menjadi bangsa yang bertauhid, dari bangsa yang beringas menjadi bangsa yang lemah lembut, dari bangsa yang kurang berperadaban menjadi bangsa yang berperadaban, dari bangsa yang gemar bermusuhan menjadi bangsa yang cinta damai, dari bangsa yang pasif menjadi bangsa yang aktif. Sikap ini digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا

“Dulu kamu berada di tepi jurang neraka, akhirnya Islam (Muhammad) dapat menyelamatkanmu dari bahaya itu”. QS. Ali-Imran: 103

Dan akhirnya mereka dalam sekejap, menjadi pemimpin dunia, disegani oleh manusia di belahan timur maupun di belahan barat. Keadaan ini diakui oleh Al-Qur'an sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Kamu semua adalah ummat terbaik yang ditampilkan kepada manusia untuk menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran”. QS. Ali Imran: 110

Maka dalam artikel ini penulis mencoba menggali metode Al-hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah dan Al Mujadalah yang terkandung dalam Al-Qur'an pada surat An-Nahl ayat 125, serta implementasi ketiga metode tersebut dalam praktik pendidikan.

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّٰ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Merujuk pada ayat di atas terdapat tiga metode pendidikan yaitu, Metode Al-Hikmah, Metode Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Metode Al Mujadalah (Jadalah Bilatî Hiya Ahsan.)

PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan dalam Perspektif Islam

Pendidikan sekarang ini hampir di mana-mana hanyalah merupakan latihan keterampilan. Mengisi otak manusia dengan bermacam-macam bidang ilmu pengetahuan (*science* dan teknologi) untuk bisa memanfaatkan sumber daya alam bagi kepentingan lahiriyah, sedangkan rohani dibiarkan hampa, kosong dan tidak berisi. Pendidikan model ini melahirkan manusia baru yang bisa mengarungi angkasa raya, tetapi mereka kehilangan diri mereka sendiri. Mereka tidak bisa memahami lagi dengan baik apa arti hidup yang sebenarnya.

Hidup manusia mengalami erosi, gersang, dan kekeringan. Hati mereka menjadi garang. Mereka senantiasa siap menghancurkan sesuatu yang ada di hadapannya. Mereka kehilangan keseimbangan dalam hidupnya. Mereka kehilangan karunia Allah yang sangat berharga dalam hidup ini, yaitu hati nurani, sehingga bisa berbuat apa saja dengan tidak ada perasaan malu sedikitpun.

Masalah pendidikan, adalah masalah yang selalu aktual untuk dibicarakan baik oleh bangsa yang sudah maju maupun oleh bangsa yang belum maju, karena maju-mundurnya suatu bangsa, atau corak dan karakter suatu bangsa tergantung dari sistem pendidikan yang dilakukan bangsa itu. Islam sangat concern terhadap masalah pendidikan manusia, bahkan Islam menganjurkan pengikutnya untuk melaksanakan pendidikan kepada manusia sejak ia lahir sampai meninggal.

Bila kita baca sejarah perjalanan Rasulullah saw. maka dapat kita tangkap bahwa banyak faktor yang membuat Rasul berhasil dalam mendidik kaumnya menjadi bangsa yang layak menjadi teladan bagi bangsa-bangsa lain. Namun faktor yang paling penting adalah faktor *keteladanan* dengan akhlak mulia, di mana Rasulullah saw. dalam mendidik kaumnya selalu menggunakan pendekatan akhlak yang mulia. Di antara akhlak Rasul yang mulia itu adalah, sikap shidiq (benar), amanah (jujur), shabar (tabah), dan rahmah (kasih sayang).

Posisi pendidikan dalam Islam mendapat perhatian yang sangat serius sehingga Rasulullah dengan bimbingan wahyunya menyampaikan ajaran Islam kepada ummat dengan berbagai cara yang dilakukannya diantaranya; Tarbiyyah, Tadris, Ta'lim, Tahdzib, dan Ta'dib.

Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan (Ipah Latipah)

Berdasarkan hal di atas, maka kedudukan pendidikan dalam Islam merupakan suatu hal yang sangat penting. Pendidikan ini akan bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan masyarakat. Melalui proses pendidikan pribadi seorang bisa tumbuh dan berkembang secara baik sesuai harapan. Pendidikan bisa membentuk kepribadian seseorang selaras dengan nilai-nilai dan prinsip yang mendasarinya, sehingga menjadi kepribadian yang sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai *ketauhidan*.

Secara *etimologis*, pendidikan diartikan sebagai perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, bathin dan sebagainya". Pengertian pendidikan secara terminologis, disebutkan dalam Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 angka 1, bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

Secara etimologis pendidikan dalam ajaran Islam yang mengacu kepada pendapat Ar-Raghib Al-Ashfahaniy (2008) adalah,

إِنشَاءُ الشَّيْءِ حَالًا فَحَالًا إِلَى حَدِّ التَّمَامِ.

"Menjadikan (menciptakan) sesuatu setahap demi setahap sampai batas yang sempurna".

Sedangkan secara terminologis menurut Umar Yusuf Hamzah (1996) Konsep Pendidikan Islam itu adalah,

التَّرْبِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ هِيَ الْعِلْمُ الَّذِي يَهْدَفُ بِالْإِنْسَانِ شَيْئًا فَشَيْئًا إِلَى الْكَمَالِ الْمَتَمِّتِلِ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِعْدَادِهِ لِيَعِيشَ حَيَاةً سَعِيدَةً فِي ظِلِّ مَا شَرَعَهُ اللَّهُ تَعَالَى

"Pendidikan Islam adalah ilmu yang membawa manusia sedikit demi sedikit kepada kesempurnaan yang terwujud dalam beribadah kepada Allah 'Azza Wajalla dan menyiapkannya untuk hidup dengan bahagia dalam naungan syari'at Allah Ta'ala."

Terkait dengan konsep pendidikan dalam Islam Allah SWT. telah berfirman:

Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan (Ipah Latipah)

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ.

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya". [QS Ali Imran (3): 79]

Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam

Islam sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Sayangnya, sekalipun institusi-institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, namun institusi-institusi tersebut masih belum memproduksi individu-individu yang beradab. Sebabnya, visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab, terabaikan dalam tujuan institusi pendidikan.

Dalam bahasa Arab, istilah "tujuan" berpadanan dengan kata *maqashid* yang menunjukkan kepada jalan lurus. Kata ini merupakan kata jadian dari *qashada* yang tersebar dalam al-Qur'an yang memberi arti pokok. Berdasarkan berbagai istilah tersebut di atas, maka tujuan pendidikan (*maqashid al-tarbiyah*) dalam Islam mengacu pada tujuan umum (*aams*) yang mengarah kepada tujuan akhir (*goals*) melalui tujuan antara (*objectives*). Tujuan pendidikan dalam perspektif Islam bertitik tolak dari konsep penciptaan manusia sebagai *khalifah* dan *fitrah* manusia. Manusia dalam al-Qur'an menempati posisi yang sangat istimewa, karena ia diciptakan oleh Allah SWT sebagai *khalifatan fil'ardhi* (wakil Tuhan) dengan tugas dan fungsi untuk ibadah hanya kepada-Nya.

Pendidikan harus diselenggarakan dan dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk dan membina karakter manusia supaya menjadi *insan kamil* yang beriman, bertakwa dan berakhlak kepada Allah SWT berdasarkan *fitrah* yang dibawanya sejak lahir. *Fitrah* yang dibawa manusia sejak dalam kandungan merupakan perwujudan komitmen antara manusia sebagai makhluk dan Allah

Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan (Ipah Latipah)

sebagai Khaliknya. Komitmen yang sudah terbentuk itu harus diperkuat agar manusia tetap lurus mengikuti perintah Allah sebagai tujuan dalam penciptaan-Nya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an, Surat: 30, Al-Rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Pendidikan mengantarkan manusia sebagai *insan rabbani* (manusia yang berketuhanan). Pendidikan tidak hanya menjadikan manusia pintar dan menguasai ilmu pengetahuan, namun menjadikan manusia sebagai manusia yang kenal dan takut kepada Allah. Orang yang memiliki ilmu hendaknya dia takut dengan ilmu yang dimilikinya.

Inti dari tujuan pendidikan adalah tertanamnya *kalimat tauhid* (*laa ilaha illallâh*) dalam hati setiap *mu'min*. Sebagaimana digambarkan oleh Allah SWT. dalam QS. Ibrahim ayat 24-25, seperti pohon yang subur yang sifatnya:

1. Akarnya teguh dan tidak bisa berpaling dari kebenaran (*istiqomah*).
2. Ranting, cabang, dan daun-daunnya menjulang ke langit tinggi. Berjuang sekuat tenaga dalam mengabdikan kepada Allah SWT. karena ingin mendapatkan *ridlo*-Nya. Daunnya yang rindang memberi kenyamanan bagi burung-burung yang bersarang di tempat itu dan terhindar dari sengatan sinar matahari.
3. Buahnya yang tidak ada henti-hentinya setiap musim memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi manusia dan binatang-binatang sekelilingnya. hidupnya bermanfaat bagi sekitarnya.

Pendidikan dalam Islam dalam pelaksanaannya harus berkaitan dengan unsur ketuhanan. Tujuan pendidikan Islam adalah agar manusia bisa melahirkan amal shaleh dalam hidupnya. Hal ini sebagai tanda bakti seorang makhluk terhadap penciptanya.

Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan (Ipah Latipah)

Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah dan Al Mujadalah dalam Praktik Pendidikan

Pendidikan lebih dari pada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian.

Inti dari sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah saw. dalam mendidik ummatnya adalah keteladan yang ada pada diri beliau. Beliau adalah figur keteladanan yang paripurna bagi semua manusia. Di dalam kepribadian beliau terkumpul seluruh aspek keutamaan pribadi manusia yang agung. Namun demikian, dengan kesempurnaan yang dimiliki, bukan berarti beliau hanya sebagai tokoh dalam bayangan yang tidak bisa diteladani. Justru beliau merupakan teladan bagi siapa saja. Beliau adalah sosok remaja yang berkualitas, suami yang bertanggung jawab, bapak yang penuh kasih, pemimpin yang adil, panglima perang yang tangguh, ahli strategi yang canggih, pedagang yang ulung dan jujur, pemikir yang brilian, dan pendidik yang bijak. Allah berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Sesungguhnya kau Muhammad berada di puncak akhlak yang agung*”. QS. Al-Qalam: 4

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. QS. Al-Ahzab: 21

Untuk mencapai tujuan dalam pendidikan diperlukan mekanisme serta metode yang efektif sehingga muatan pendidikan dapat sampai secara efektif dan efisien. Mengenai mekanisme dalam menjalankan pendidikan Islam Imam Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa syariat agama memiliki peran penting dalam meluruskan akhlak remaja, yang membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir

Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan (Ipah Latipah)

dan penalaran yang akurat. Hal ini dapat dijalankan melalui *al-mau'izhah* (nasehat), *al-dharb* (dipukul) kalau perlu, *al-taubikh* (dihardik), diberi janji yang menyenangkan atau *tahdzir* (diancam) dengan *al-'uqubah* (hukuman).

Sedangkan metode merupakan unsur serapan yang berasal dari bahasa Yunani, secara etimologi metode berasal dari *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dalam kamus besar bahasa Indonesia metode diartikan sebagai cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam bahasa Arab metode disebut "*thariqat*" yang berasal dari akar kata *طرق* yang berarti memalu, mengetuk, menempa, menempuh. Menurut kamus bahasa Indonesia, "*metode*" adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Kemudian memakai pola pewazan dengan *tsulatsil mazid* bab kedua menjadi *طرق* yang menjadikannya memiliki objek yang mengandung arti "menjadikan jalan".

Asy-Syarif Al-Jurjany (1421) mendefinisikannya kata *thoriqoh* sebagai berikut,

الطَّرِيقَةُ: هِيَ السَّبِيلَةُ الْمُخْتَصَّةُ بِالسَّالِكِينَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ قَطْعِ الْمَنَازِلِ وَالتَّرْقِي فِي الْمَقَامَاتِ

Thoriqoh (methode) adalah jalan yang khusus yang ditempuh orang-orang kepada Allah ta'ala dari terputusnya kedudukan serta kemajuan pada tempatnya.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.

Berkaitan dengan metode pengajaran yang terkandung dalam QS. An-Nahel ayat 125, ada tiga metode yang bisa diterapkan dalam praktik pendidikan terutama dalam proses belajar dan mengajar diantaranya;

1. Metode Al-Hikmah

Kata *hikmah* dalam bahasa Indonesia memiliki padanan dengan kata "bijaksana" yang berarti: (1) selalu menggunakan akal budinya {pengalaman pengetahuannya}, arif serta tajam pikirannya, (2) pandai, dan ingat-ingat. Al-Hikmatu berasal dari kata *Ihkam* yang artinya hati-hati dalam perkataan dan perbuatan. *Hikmah* menurut bahasa,

الْعِلْمُ مَعَ الْعَمَلِ

Ilmu yang di sertai amal.

Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan (Ipah Latipah)

Al-Hikmah bisa berarti tepat menempati kebenaran yang didapat melalui ilmu dan akal. Hikmah Allah yaitu ma'rifat terhadap segala sesuatu dan mewujudkannya dengan sebgus-bagus aturan, dan hikmah manusia berupa ma'rifat terhadap maujud dan melakukan segala kebaikan. Hikmah inilah yang diberikan kepada Luqmannul Hakim.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". QS. Luqman: 12

Menurut para ahli makna hikmah itu diantaranya:

- a) Suatu ilmu yang membahas hakikat segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan manusia dalam meneliti makna serta faidahnya.
- b) Hukum atau kebijaksanaan sebagai hasil penelitian aqliyyah dan ilmiyyah.
- c) Perkataan atau ungkapan yang dapat dianggap baik oleh akal atau rasio, dianggap indah oleh perasaan atau estetika, dan dianggap benar oleh iman.
- d) Segala perkataan atau ungkapan yang mengandung kebenaran adalah termasuk hikmah.

Hikmah adalah kata yang mempunyai banyak arti diantaranya Ilmu sebagaimana yang dikatakan Muhammad Abduh; "*Hikmah adalah Ilmu yang shohih (valid) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang berguna*". Bahkan hikmah bukan semata ilmu, tetapi juga ilmu yang sehat yang mudah dicernakan, berpadu dengan rasa, sehingga menjadi penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, yaitu sesuatu indakan yang efektif.

Musthafa Al-Maraghiy menjelaskan sebagai berikut,

الْحِكْمَةُ: الْعِلْمُ النَّافِعُ الَّذِي يَكُونُ لَهُ الْاَثَرُ فِي النَّفْسِ فَيُوجِبُهُ الْاِرَادَةَ اِلَى الْعَمَلِ بِمَا تَهْوَى مِمَّا يُوَصِّلُ بِهِ اِلَى السَّعَادَةِ فِي الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ.

Al-Hikmah adalah ilmu yang bermanfaat yang keadaannya membekas pada diri, lalu ia mengarahkan kehendaknya untuk beramal dengan apa yang sesuai dengan kecenderung (hati) yang dapat mengantarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan (Ipah Latipah)

Allah menerangkan bahwa akan memberikan Hikmah kepada siapa saja yang dikehendakinya,

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

Allah menganugerahkan Al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak...QS.

Al-Baqarah: 269

Orang yang telah diberi Al Hikmah, sungguh ia telah diberi satu pemberian yang lebih utama dari seluruh ilmu pada kitab-kitab terdahulu, berupa shuhuf dan yang lainnya. Karena Allah berfirman;

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan tidaklah didatangkan kepada kalian berupa ilmu kecuali sedikit. QS. Al-Isra: 85

Dan Al-Hikmah ini disebut sebagai kebaikan yang banyak, karena dia itu merupakan *Jawai'ul* kalam (kata yang ringkas yang memiliki makna yang sangat dalam).

أن كلام الحكمة يونق الأسماع، فكذلك عمل الحكمة يروق العيون والقلوب، ومعلم نفسه ومؤدبها أحق بالإجلال والتفضيل من معلم الناس ومؤدبهم.

Sesungguhnya ucapan hikmah itu membuat nyaman pendengaran, demikian pula perbuatan hikmah membuat enak pandangan mata serta serta hati, mendidik jiwanya dengan adab-adabnya yang pantas dengan kemulyaan serta keutamaan dari pengajaran manusia serta adab-adabnya. Al-Adab Ash-Shagir wa Al-Adab Al-Kabir juz I, hlm. 24

Penerapan metode pengajaran dengan cara hikmah sebagaimana terilustrasikan dalam riwayat berikut,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ امْرَأَةً أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: إِنَّ زَوْجِي مِسْكِينٌ لَا يَقْدِرُ عَلَيَّ شَيْءٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَوْحِهَا: «أَتَقْرَأُ الْقُرْآنَ شَيْئًا؟»، قَالَ: أَقْرَأُ سُورَةَ كَذَا وَسُورَةَ كَذَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «بِخٍ بَخٍ زَوْجِكَ غَنِيٌّ، فَأَلْزِمِيهِ». فَلَزِمَتْ الْمَرْأَةُ زَوْجَهَا، ثُمَّ أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَدْ بَسَطَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَرَزَقَنَا

Dari Abdullah bin Amr r.a. ia berkata: Ada seorang wanita datang kepada Nabi saw., lalu berkata; “Sesungguhnya suamiku ini miskin tidak bisa apa-apa’. Nabi saw. bertanya kepada suami itu; ‘Apakah engkau membaca Alquran?’ Orang itu

Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan (Ipah Latipah)

menjawab; 'Saya membaca surat anu'. Maka Nabi saw. bersabda (kepada wanita tersebut). 'Bagus! Ternyata suamimu ini orang kaya'. Kemudian si wanita itu membiasakan suaminya demikian (membaca Alquran). Kemudian ia datang lagi kepada Rasulullah saw. dan berkata; 'Ya Nabi Allah, sungguh Allah telah meluaskan rizki atas kami''.

Keterangan di atas, menunjukkan kepada kita bagaimana Al-Hikmah mampu berubah pola pikir seseorang. Yang asalnya selalu dihantui oleh rasa kekurangan, walau sebesar apapun rizki yang Allah berikan, karena tidak ada rasa penerimaan dalam hatinya. Setelah mendapat Al-Hikmah, sekecil apapun rizki yang Allah berikan sikap menerima sebagai satu kecukupan.

Metode hikmah dalam proses belajar mengajar, dapat diterapkan dalam praktik sebagai berikut:

- a. Melakukan pendekatan yang baik, bersahabat, ramah
- b. Tidak menghakimi pemikiran peserta didik, akan tetapi berusaha membuka cakrawala berpikirnya
- c. Mengajar dengan menggunakan perumpamaan yang baik dan tepat
- d. Memiliki pandangan positif terhadap peserta didik yang lambat bahwa mereka bukan bodoh tetapi belum mengetahui dan memahaminya.
- e. Memberi motivasi yang berarti bagi peserta didik

2. Metode Al-Mau'idhah Al-Hasanah

Metode *Al-Mau'idhah Hasanah* yang dalam bahasa Indonesia sering diartikan "Pelajaran yang baik". Ibnu Mandzur menjelaskan, *Al-Mau'idhah Hasanah* bisa diartikan juga memberi nasihat, memberi peringatan kepada seseorang yang bisa membawa taubat kepada Allah SWT. Pengertiannya secara istilah menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafi adalah: *Al-Mau'idhatul Hasanah* adalah perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.

Saling menasehati dalam hak (kebenaran yang diperoleh melalui pencarian ilmu) serta kesabaran (ketabahan menghadapi segala sesuatu, serta kemampuan

Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan (Ipah Latipah)

menahan rayuan nafsu demi mencapai yang terbaik), merupakan kewajiban setiap muslim, sebagaimana dalam hadits berikut,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ..... وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْهُ....

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Hak seorang muslim terhadap sesama muslim ada enam, yaitu.... bila dia meminta nasehat kepadamu nasehatilah. HR. Muslim

Dan nasihat ini diperintahkan oleh Allah SWT, sebagaimana ayat berikut ini,

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. QS. Al-Asher: 3

Dalam surat Al-Asher berpesan agar seseorang tidak hanya mengandalkan iman saja, melainkan amal shalehnya. Bahkan amal shaleh dengan imanpun belum cukup karena masih membutuhkan ilmu. Demikian juga amal shaleh dan ilmu juga masih belum memadai, kalau tidak ada iman. Memang ada orang yang merasa cukup puas dengan ketiganya, dan ada pula yang merasa jenuh. Karena itu ia perlu selalu menerima nasihat agar tabah dan sabar, sambil terus bertahan bahkan meningkatkan iman, amal, dan pengetahuan.

Secara bahasa Nasihat berasal dari kata نصح yang berarti murni, bersih, nasihat. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mandhur,

نَصَحَ الشَّيْءُ: خَلَصَ، وَالنَّاصِحُ: الْخَالِصُ مِنَ الْعَسَلِ وَغَيْرِهِ، وَكُلُّ شَيْءٍ خَلَصَ، فَقَدْ نَصَحَ... وَالنَّصِيحُ نَفِيضُ الْعَيْسِ مُشْتَقٌّ مِنْهُ نَصَحَهُ وَهُوَ نَصِيحٌ وَنَصِيحَةٌ وَنَصَاحَةٌ وَنَصَاحَةٌ وَنَصَاحِيَّةٌ وَنَصْحًا وَهُوَ بِاللَّامِ أَفْصَحُ

Nasihat sesuatu berarti murni atau bersih, yang menasihati adalah orang yang bersih dari percampuran dan yang lainnya, setiap sesuatu adalah bersih. Nasihat kebalikan dari penipuan/pemalsuan, pecahan kata darinya nushan, nasihat, nashoohatan, wa nashoohiyatan, wa nashon jika memakai al adalah lebih Afshoh.

Al-Imam Abu Umar bin Sholah mengatakan,

النَّصِيحَةُ كَلِمَةٌ جَامِعَةٌ تَتَّضَمُّنُ قِيَامَ النَّاصِحِ لِلْمُنْصُوحِ لَهُ بِوُجُوهِ الْخَيْرِ إِرَادَةً وَفِعْلًا.

Nasihat itu adalah kata luas yang mencakup tegaknya yang menasihati dan yang di nasihati dengan timbulnya kebaikan dikehendaki dan dikerjakan.

Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan (Ipah Latipah)

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik dalam menggunakan metode nasihat:

- a. Memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.
- b. Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik.
- c. Pendidik harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi serta kondisi peserta didik
- d. Menyampaikan hal-hal yang utama dan penting

3. Metode Mujadalah (Jadalah Bilati Hiya Ahsan)

Mujadalah diartikan dengan berbantah-bantahan dan memperundingkan, atau perundingan yang ditempuh melalui perdebatan dan pertandingan, atau penyimpangan dalam berdiskusi dan kemampuan mempertahankannya.

Jidal disampaikan dengan *ahsan* (yang terbaik) menandakan jidal mempunyai tiga macam bentuk, ada yang baik, yang terbaik dan yang buruk. Menurut Dr. Quraisy Shihab bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu, maka perdebatan ibarat menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan. Metode ini dilakukan dengan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Menurut DR. Sa'id bin 'Aliy bin Wahaf Al-Qahthaniy,

Al-Mujadalah Bilati Hiya Ahsan adalah yang keadaanya dengan menggunakan ilmu, serta penelitian, juga baik akhlak, lemah lembut penuh kasih sayang, baik dalam penyampaian, mengajak pada kebenaran dan kebaikan, menolak kebatilan, menjelaskan kejelekannya dengan mendekati jalan menuju kepadanya, tidaklah ada tujuan yang kosong dari pada kebiasaanya serta mencintai kemulyaan, akan tetapi dengan maksud dan tujuan yang jelas.

Memperhatikan kondisi sosial masyarakat sejalan dengan tingkat perkembangan dan kemajuan manusia, maka ada dua bentuk mujadalah, yaitu *mujadalah al-su'i* dan *mujadalah ahsan*. *Mujadalah ahsan* agaknya dapat

Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan (Ipah Latipah)

diterjemahkan dengan berdiskusi dengan baik untuk menemukan kebenaran, melalui tukar pikiran, atau dalam bahasa komunikasi disebut dengan komunikasi dua arah (*two way communication*) yaitu terjadi dua komunikasi antara komunikator dengan komunikan.

Kalimat *jadilhum bi al-lati hiya ahsandalam QS An-nahl,125* dapat diartikan dengan bertukar pikiran dengan baik, ilmiah, rasional, dan objektif. Dalam praktik pendidikan, metode *mujadalah al-lati hiya ahsan* ini meliputi dua bagian, yaitu;

- a. Al-Asilah wa al-Ajwibah (tanya jawab).

Metode ini dilakukan dengan cara tanya jawab antara pendidik dan peserta didik.

- b. Al-hiwar (dialog).

Kata *Hiwâr* berasal dari bahasa Arab dari akar kata (*h, w, r, yuhawiru, muhawaratan*) yang berarti perdebatan yang memerlukan jawaban, atau tanya jawab terkait satu objek tertentu yang mendekati kepada *munaqasah* (kajian) dan *mubahastah* (pembahasan) terhadap suatu persoalan dan peristiwa yang terjadi.

Hal-hal yang perlu diperhatikan ketika pendidik hendak menggunakan metode *Mujadalah* yaitu:

- 1) Tujuan *al mujadalah* bukan untuk menjatuhkan pendapat peserta didik tetapi untuk mencari tahu dan menemukan konsep yang benar/ tepat
- 2) Argumen yang disampaikan berdasarkan ilmu
- 3) Penyampaian argumen melalui kata-kata yang baik, tidak kasar dan tidak menyakiti
- 4) Penggunaan bahasa ketika *mujadalah* harus jelas tidak menimbulkan banyak tafsiran.

PENUTUP

Kesimpulan

Ragam metode yang digunakan dalam praktik pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar di sekolah intinya adalah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Kajian tentang metode pengajaran pun makin berkembang. Hal ini dikarenakan juga semakin kompleksnya perkembangan

Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan (Ipah Latipah)

pendidikan dengan segala tantangannya. Sementara harapan dan cita-cita pendidikan semakin tinggi. Individu-individu yang mumpuni dari berbagai aspek tidak hanya kecerdasan intelektual melainkan kecerdasan moral, sosial, emosi, spiritual masih menjadi gaung pendidikan di negeri ini, cita-cita besar dari *output* pendidikan di Indonesia.

Tiga metode yang telah dibahas pada paragraf terdahulu yaitu metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah dan Al-Mujadalah yang dikaji dari kandungan al-Quran yaitu QS An-Nahl : 125 dapat menjadi referensi metode pendidikan terutama metode pengajaran. Metode Al-Hikmah yang lebih menekankan pada pendekatan persuasif dan pemberian motivasi yang dapat menggugah dan membuka alam pemikiran peserta didik, nampaknya sesuai dengan fitrah psikologis peserta didik bahwa mereka dalam fase perkembangan mana pun senantiasa membutuhkan penghargaan. Akan dirasa sulit mendekati peserta didik apabila mereka merasa kurang nyaman dengan pendekatan yang guru lakukan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar penggunaan metode Al-Hikmah dapat efektif yaitu (1) melakukan pendekatan yang baik, bersahabat, ramah (2) tidak menghakimi pemikiran peserta didik, akan tetapi berusaha membuka cakrawala berpikirnya (3) mengajar dengan menggunakan perumpamaan yang baik (4) memiliki pandangan positif terhadap peserta didik yang lambat bahwa mereka bukan bodoh tetapi belum mengetahui dan memahami ilmunya. (5) memberi motivasi yang berarti bagi peserta didik

Metode *Mau'idhah Al-Hasanah* adalah metode pemberian nasihat yang baik dengan cara yang baik yang dapat dipahami dan diterima oleh peserta didik. Dalam aplikasi di sekolah, nampaknya metode ini bukanlah metode yang baru. Bahkan dapat dikatakan bahwa guru-guru cenderung menggunakan metode nasihat terhadap peserta didiknya. Namun, terkadang nasihat itu menjadi hal yang diabaikan oleh peserta didik. Untuk itu, perlu diperhatikan bahwa kekuatan nasihat itu terletak pada sisi pendidik (pemberi nasihat). Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik dalam menggunakan metode nasihat yaitu (1) memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. (2) menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik. (3) pendidik harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi serta kondisi peserta didik dan (4) menyampaikan hal-hal yang utama dan penting.

Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan (Ipah Latipah)

Metode *Al Mujadalah (jidal)* adalah metode debat, bertukar pikiran, berdialog. Metode ini sesuai dengan kondisi peserta didik yang tentunya memiliki cara dan kapasitas berpikir yang beragam satu sama lain. Dalam proses belajar mengajar, adakalanya guru bukan menjadi sentral informasi. Informasi bisa diterima bahkan dari peserta didik sendiri. Perbedaan pandangan merupakan hal yang wajar dalam suasana pembelajaran. Hanya dalam metode Al mujadalah perlu diperhatikan etika berikut (1) Tujuan *al mujadalah* bukan untuk menjatuhkan pendapat peserta didik tetapi untuk mencari tahu dan menemukan konsep yang benar/ tepat (2) Argumen yang disampaikan berdasarkan ilmu (3) Penyampaian argumen melalui kata-kata yang baik, tidak kasar dan tidak menyakiti (4) Penggunaan bahasa ketika mujadalah harus jelas tidak menimbulkan banyak tafsiran.

Saran

Paparan pembahasan mengenai metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah dan Al- Mujadalah belum dikaji secara detail dan menyeluruh. Sekurangnya ada dua hal yang masih perlu mendapatkan perhatian untuk pengkajian lebih lanjut yaitu :

1. Keunggulan dan keterbatasan ketiga metode tersebut dalam implementasi di sekolah
2. Penerapan metode tersebut terhadap ragam usia peserta didik

Untuk itu penulis berharap dapat melanjutkan pengkajian secara lebih mendalam atau ada pembaca yang memiliki perhatian terhadap kemajuan pendidikan untuk turut mengkaji lebih dalam mengenai metode tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman,Y. (2007). *Mausuah Al-Akhlaq, Wa Az-Zuhdi, Wa Ar-Roqoiq*. Kairo: Muasasah Iqra.
- Abu Al-Qosim Ath-Thabraniy (2006). *Mu'jam Al-Kabir*. Kairo: Dar Al-Haramain
- Aini S. (2014). Pendidikan, Pengajaran , Persekolahan, Komponen Pendidikan, Komponen Pengajaran, dan Komponen Persekolahan. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan (Ipah Latipah)

An-Naisabury . *Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashar Binaqli Al-'Adli Anil 'Adli Ila Rasulillah SAW, Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-'Araby.

Al-Ashfahaniy (2008). *Mu'jam Mufrodât Al-Fâdh Al-Qur'an*. Beirut-Damsyik: Dar Al-Qalam.

Al-Qurthubiy. *Al-Jami'u Li Ahkam Al-Qur'an (Tafsir Al-Qurthubiy)*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah.

Al-Jurjanîy (1421). *At-Ta'rifat*. Jeddah: Al-Haromain.

Al-Qahthaniy (1431). *Afatul Lisan Fi Dhouil Kitab Wa Sunnah*. Riyadh: Mathba'ah Safir.

Hamzah (1996). *Ma'alimut Tarbiyyat Fi Al-Qur'an Wa As-Sunnah*. Jordan: Dar Usama.

Hasanuddin . (1996). *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Kamus Bahasa Indonesia (1990). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Manzhur,I. (1995). *Lisan Al-'Arôb*. Beirut: Dar Al-Shodr Lithob'ah wa Al-Nasya.

Miskawaih. (t,th). *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathhiru Al-'Aroq*. Maktabah Ats-Tsaqofah Ad-Diniyyah

Munawir,A. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.

Natsir, M. (1996). *Fiqhud Da'wah*. Jakarta: Yayasan capita selecta.

Rosidin,D. (2003). *Akar-Akar Pendidikan dalam Al Quran dan Al Hadits*. Bandung: Pustaka Umat.

Syihab, Q. (1997). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persolan Ummat*. Jakarta: Mizan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendiakn Nasional. (2004). Malang : Angkasa.

Yunus,M. (t.th). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung.

Biodata

Nama : Ipah Latipah

Riwayat Pendidikan : S2 Bimbingan dan Konseling UPI Bandung (Proses)